

Bridging The Digital Gap Melalui Sosialisasi Etika Digital, Anti-Hoax, Dan Bijak Bermedia Sosial Bagi Masyarakat Perkotaan Di Skb 33 Jakarta

Daddy Darmawan, Karta Sasmita, Intan Purnama Dewi, Setiawan Wibowo

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

darmawandaddy2@gmail.com

Abstrak

Program Bridging the Digital Gap di SKB 33 Jakarta berhasil meningkatkan literasi digital masyarakat perkotaan melalui pendekatan partisipatif berbasis tiga pilar: etika digital, kemampuan anti-hoaks, dan kecakapan bermedia sosial. Penelitian Participatory Action Research (PAR) ini melibatkan 45 peserta dengan metode workshop interaktif, simulasi verifikasi hoaks, FGD etika digital, dan role-play agen konten positif. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada: (1) kemampuan verifikasi informasi (92% peserta menguasai reverse image search), (2) pengelolaan privasi (100% mampu mengatur setidaknya 3 pengaturan keamanan), dan (3) pemahaman etika digital (naik 73%). Transformasi perilaku terlihat dari penurunan 87% penyebaran hoaks serta terbentuknya 5 kelompok pemantau mandiri di tingkat RT/RW. Keberhasilan program didukung oleh: (1) penggunaan studi kasus lokal (mis. isu banjir Jakarta), (2) pendekatan humanis oleh Intan Purnama Dewi yang menekankan dampak nyata interaksi digital, serta (3) kolaborasi antargenerasi melalui peran mahasiswa sebagai near-peer educators. Rekomendasi strategis mencakup replikasi model di 37 SKB/PKBM lainnya, integrasi modul "Bijak Medsos" dalam kurikulum pendidikan kesetaraan, dan pengembangan aplikasi "Detektif Hoaks Jakarta". Temuan ini membuktikan bahwa ruang pendidikan nonformal seperti SKB 33 dapat menjadi jembatan digital yang efektif untuk membentuk masyarakat urban yang kritis, beretika, dan tangguh menghadapi tantangan era digital.

Kata kunci: etika digital, pemberdayaan, pendidikan nonformal, media sosial, anti-hoax

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah cara hidup masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mempengaruhi berbagai sektor, mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga sosial budaya. Namun, meskipun masyarakat perkotaan, termasuk mereka yang tinggal di daerah seperti SKB 33 Jakarta, telah memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi digital, kesenjangan digital masih menjadi isu yang perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bijak, serta potensi risiko yang timbul, seperti penyebaran hoaks dan perilaku negatif di media sosial.

Di sisi lain, perkembangan media sosial yang luar biasa membawa dampak positif, tetapi juga menciptakan tantangan tersendiri. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, atau hoaks, semakin marak dan sering kali mengarah pada disinformasi yang dapat merusak kehidupan sosial, ekonomi, bahkan politik masyarakat. Penyebaran hoaks yang cepat, tanpa disertai kemampuan masyarakat untuk memilah informasi yang benar dan salah, menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi masyarakat digital saat ini. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi yang memadai mengenai etika digital, anti-hoax, dan cara bermedia sosial yang bijak.

Masyarakat yang cerdas dalam menggunakan media sosial dan memahami etika digital akan lebih mampu memanfaatkan teknologi untuk kepentingan yang positif, menghindari dampak negatif, dan berperan serta dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat. Salah satu langkah yang diperlukan untuk mencapainya adalah melalui peningkatan literasi digital yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang penggunaan teknologi dan media sosial yang bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini sangat penting untuk mengurangi kesenjangan digital, meningkatkan literasi digital, dan menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dalam bermedia sosial.

Pengabdian kepada masyarakat di SKB 33 Jakarta ini bertujuan untuk memberikan pelatihan tentang etika digital, anti-hoax, dan bijak bermedia sosial, sehingga masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya memilah informasi dengan kritis dan menggunakan teknologi dengan lebih bertanggung jawab. Dengan program ini, diharapkan dapat terjadi pemberdayaan masyarakat yang mengarah pada terciptanya masyarakat yang lebih cerdas digitalnya dan lebih siap menghadapi tantangan era digital.

Masyarakat yang cerdas dalam menggunakan media sosial dan memahami etika digital akan mampu memanfaatkan teknologi secara optimal untuk tujuan positif, sekaligus menghindari berbagai dampak negatif yang mungkin timbul. Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga turut berkontribusi dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat dan produktif. Dalam era informasi yang serba cepat, kecakapan untuk menyaring konten, berinteraksi secara santun, serta memverifikasi kebenaran informasi menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki setiap warga digital. Tanpa pemahaman ini, masyarakat rentan terpapar misinformasi, penipuan digital, bahkan konflik sosial yang dipicu oleh ujaran kebencian.

Salah satu langkah strategis untuk mencapai masyarakat cerdas digital adalah melalui peningkatan literasi digital yang komprehensif. Program literasi digital tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kritis dalam menggunakan teknologi dan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup pemahaman tentang jejak digital, privasi data, hak cipta, serta kemampuan untuk mengenali dan melawan hoaks. Dengan bekal literasi yang memadai, masyarakat dapat menjadi filter alami dalam menyaring arus informasi, sekaligus menjadi agen perubahan yang mendorong konten-konten positif di ruang digital.

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SKB 33 Jakarta hadir sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak akan peningkatan kapasitas literasi digital masyarakat perkotaan. Program ini secara khusus dirancang untuk memberikan pelatihan tentang etika digital, anti-hoaks, dan penggunaan media sosial yang bijak. Melalui pendekatan partisipatif, peserta diajak untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkan langsung cara memverifikasi informasi, mengatur keamanan akun, serta berinteraksi secara etis di dunia maya. Harapannya, masyarakat dapat lebih kritis dalam memilah informasi dan lebih bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi sehari-hari.

Dampak dari program ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat sehingga tercipta komunitas yang cerdas secara digital dan siap menghadapi tantangan era modern. Transformasi ini tidak hanya terlihat dari peningkatan kemampuan individu, tetapi juga dari terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat yang aktif menyebarkan kesadaran literasi digital di lingkungannya. Contoh nyata dapat dilihat dari terbentuknya komunitas pemantau hoaks tingkat RT/RW, yang berperan sebagai garda terdepan dalam memerangi misinformasi di tingkat akar rumput. Dengan demikian, upaya kolektif ini dapat mempercepat terwujudnya ekosistem digital yang lebih beradab dan bermanfaat bagi semua.

Pada akhirnya, program pengabdian masyarakat seperti ini merupakan investasi jangka panjang untuk membangun ketahanan digital bangsa. Ketika masyarakat sudah memiliki

fondasi literasi yang kuat, mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif teknologi, tetapi juga produsen konten yang kreatif dan bertanggung jawab. Inisiatif di SKB 33 Jakarta ini diharapkan dapat menjadi model yang bisa direplikasi di berbagai wilayah lainnya, sehingga kesenjangan digital dapat semakin diminimalisir dan tercipta masyarakat Indonesia yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga cerdas dan beretika dalam menggunakannya.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan Participatory Action Research (PAR) dengan siklus lengkap perencanaan-pelaksanaan-evaluasi-refleksi, melibatkan 45 partisipan warga Jakarta (kelompok dewasa hingga lansia) dari wilayah layanan SKB 33. Intervensi berbentuk workshop intensif satu hari penuh (8 jam) yang mengkombinasikan metode interaktif: (1) Simulasi verifikasi hoaks dipimpin Setiawan Wibowo, M.M.Par., (2) Analisis studi kasus "anatomi hoaks" berbasis isu lokal seperti banjir dan kesehatan, (3) FGD mendalam tentang dimensi humanis etika digital oleh Intan Purnama Dewi(4) Pelatihan teknis pengelolaan privasi media sosial, serta (5) Sesi role-play menjadi "agen konten positif" yang difasilitasi mahasiswa (Basmah, Resa, Ega). Pengumpulan data dilakukan secara multi-metode meliputi observasi partisipatif, pre-test/post-test pemahaman, FGD terstruktur, dokumentasi aktivitas visual, dan wawancara mendalam termasuk perekaman testimoni peserta seperti ungkapan kritis Siti (35): "Kini, ada bekal untuk memilah: cek fakta dulu, baru berbagi".

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berhasil mendokumentasikan peningkatan signifikan dalam kompetensi digital peserta. Pada aspek verifikasi informasi, terjadi lonjakan dari 23% menjadi 92% peserta yang mampu mempraktikkan teknik reverse image search dan penelusuran silang sumber berita. Kemampuan teknis pengelolaan privasi menunjukkan hasil sempurna dengan 100% peserta berhasil mengonfigurasi minimal tiga pengaturan privasi di WhatsApp/Facebook. Sementara itu, pemahaman etika digital mengalami peningkatan 73% dalam aspek UU ITE dan netiket berdasarkan analisis pre-test/post-test. Transformasi perilaku peserta terlihat jelas melalui perubahan pola konsumsi informasi, sebagaimana diungkapkan Siti (35 tahun): "Dulu saya sering panik dan sebarkan pesan berantai. Kini, ada bekal untuk memilah: cek fakta dulu, baru berbagi." Dampak program meluas hingga terbentuknya lima kelompok mandiri pemantau hoaks di tingkat RT/RW serta penurunan 87% penyebaran informasi tanpa verifikasi dalam pemantauan dua minggu pasca-pelatihan. Aspek sosial budaya juga menguat melalui forum WhatsApp "Warga Digital SKB 33" yang berfungsi sebagai ruang saling mengingatkan tentang konten menyesatkan.

Tabel 1. Hasil Pemantauan PkM

Aspek	Indikator	Hasil	Analisis
Kompetensi Digital	Verifikasi Informasi	92% peserta mampu praktikkan reverse image search (naik dari 23% awal)	Peningkatan 300% menunjukkan efektivitas metode simulasi interaktif
	Pengelolaan Privasi	100% peserta bisa atur ≥ 3 pengaturan privasi di WA/FB	Pendekatan hands-on langsung di perangkat peserta memberikan hasil optimal

	Pemahaman Etika Digital	Indeks pemahaman UU ITE & netiket naik 73%	Studi kasus lokal membuat materi hukum lebih mudah dipahami
Perilaku Digital	Pola konsumsi informasi	Testimoni Siti (35th): "Cek fakta dulu, baru berbagi"	Perubahan sikap dari reaktif menjadi reflektif
	Agen perubahan	Terbentuk 5 kelompok pemantau hoaks tingkat RT/RW	Model pemberdayaan komunitas berhasil menciptakan multiplier effect
Faktor Keberhasilan	Kontekstualisasi materi	Studi kasus banjir Jakarta & hoaks kesehatan	Relevansi isu meningkatkan engagement peserta (Karta Sasmita, 2023)
	Pendekatan humanis	Penekanan pada "dampak nyata interaksi digital"	Sentuhan afektif oleh Intan Purnama Dewi membangun kesadaran intrinsik
	Kolaborasi generasi	Peran mahasiswa sebagai near-peer educators	Jarak usia lebih dekat meningkatkan penerimaan materi
Rekomendasi	Replikasi program	Adaptasi di 37 SKB/PKBM DKI dengan modul train the trainers	Perluasan dampak melalui institusi sejenis
	Integrasi kurikulum	Usul modul "Bijak Medsos" di pendidikan kesetaraan	Institusionalisasi program
	Kemitraan strategis	Kolaborasi dengan Mafindo & DTIK DKI untuk database hoaks	Penguatan konten berbasis data aktual
	Pengembangan platform	Aplikasi "Detektif Hoaks Jakarta" berbasis pengalaman peserta	Digitalisasi solusi untuk jangkauan lebih luas

Keberhasilan program ini ditopang oleh beberapa faktor kunci. Pertama, pendekatan kontekstual melalui studi kasus lokal seperti isu banjir Jakarta dan hoaks kesehatan yang meningkatkan relevansi materi (Karta Sasmita, 2023). Kedua, pendekatan humanis Intan Purnama Dewi yang berhasil menyentuh dimensi afektif peserta dengan menekankan "dampak nyata interaksi digital". Ketiga, kolaborasi generasi melalui peran mahasiswa sebagai near-peer educators yang memperkuat penerimaan materi. Metode simulasi interaktif pembedahan "anatomi hoaks" oleh Setiawan Wibowo terbukti 2,3 kali lebih efektif meningkatkan critical thinking dibandingkan metode ceramah konvensional. Temuan ini mendukung paradigma Daddy Darmawan tentang masyarakat tangguh digital yang tidak hanya diukur dari kecepatan adopsi teknologi, tetapi dari kebijaksanaan dalam memanfaatkannya sebagai alat pemersatu. Indikator wise society terlihat dari penurunan konflik digital, munculnya inisiatif user-generated content positif, dan adopsi prinsip "think before share" di kalangan peserta.

Tabel 2. Efektivitas Metode Pelatihan

Metode	Fasilitator	Tingkat Efektivitas	Dampak Utama
--------	-------------	---------------------	--------------

Simulasi verifikasi hoaks	Setiawan Wibowo, M.M.Par.	2.3× lebih efektif	Peningkatan critical thinking
FGD etika digital	Intan Purnama Dewi, M.Pd.	89% partisipasi aktif	Pemahaman dampak sosial interaksi digital
Role-play agen konten	Tim mahasiswa	78% adopsi praktik	Peningkatan konten positif di media sosial

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, replikasi model program di 37 SKB/PKBM lainnya di DKI Jakarta dengan modul train the trainers. Kedua, integrasi modul "Bijak Medsos" ke dalam kurikulum pendidikan kesetaraan melalui koordinasi dengan Kemendikbudristek. Ketiga, membangun kemitraan strategis dengan Mafindo dan DTIK DKI Jakarta untuk pengembangan database hoaks terkini. Keempat, pengembangan aplikasi "Detektif Hoaks Jakarta" berbasis pengalaman peserta sebagai platform berkelanjutan. Rekomendasi ini diharapkan dapat memperluas dampak positif program sekaligus menjawab tantangan literasi digital di masyarakat perkotaan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Metode simulasi verifikasi hoaks yang difasilitasi oleh Setiawan Wibowo, M.M.Par., terbukti 2.3 kali lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Pendekatan praktis ini secara signifikan meningkatkan kemampuan critical thinking peserta dalam mengidentifikasi dan menganalisis informasi mencurigakan. Melalui simulasi interaktif, peserta diajak langsung membedah teknik manipulasi hoaks, sehingga tidak hanya memahami teori tetapi juga menguasai keterampilan verifikasi secara nyata. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) lebih efektif untuk literasi digital dibandingkan ceramah satu arah.

FGD etika digital yang dipandu Intan Purnama Dewiberhasil mencapai partisipasi aktif 89% peserta. Diskusi yang menekankan dampak sosial interaksi digital ini berfokus pada kasus nyata, seperti penyebaran ujaran kebencian dan pelanggaran privasi. Peserta tidak hanya memahami konsep etika digital, tetapi juga merefleksikan pengalaman pribadi mereka. Tingkat partisipasi yang tinggi mencerminkan kebutuhan masyarakat akan ruang dialog untuk mengatasi dilema moral di ruang digital. Pendekatan humanis ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif.

Sesi role-play sebagai agen konten positif yang difasilitasi tim mahasiswa menghasilkan 78% adopsi praktik baik di media sosial. Peserta terlibat aktif dalam simulasi membuat narasi konstruktif dan menanggapi hoaks dengan bijak. Kolaborasi antargenerasi ini memudahkan peserta, terutama kelompok lansia, untuk meniru pola komunikasi positif anak muda. Dampaknya terlihat dari peningkatan konten edukatif yang dibagikan peserta pasca-pelatihan, menunjukkan keberhasilan pendekatan peer-to-peer learning.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merekomendasikan empat langkah strategis. Pertama, replikasi program di 37 SKB/PKBM lain di DKI Jakarta dengan modul train the trainers untuk memperluas jangkauan. Kedua, integrasi modul "Bijak Medsos" ke kurikulum pendidikan kesetaraan melalui koordinasi dengan Kemendikbudristek. Ketiga, kemitraan dengan Mafindo dan DTIK DKI Jakarta untuk mengakses database hoaks terkini. Keempat, pengembangan aplikasi "Detektif Hoaks Jakarta" sebagai platform berkelanjutan berbasis pengalaman peserta.

Rekomendasi ini dirancang untuk menciptakan dampak sistematis dan berkelanjutan. Dengan replikasi program, diharapkan terbentuk jaringan agen literasi digital di tingkat komunitas. Integrasi kurikulum akan memastikan generasi muda melek digital sejak dini. Sementara itu, aplikasi dan kemitraan dengan organisasi anti-hoaks memperkuat ekosistem

verifikasi mandiri. Langkah-langkah ini tidak hanya menjawab tantangan literasi digital perkotaan, tetapi juga mendorong terwujudnya wise society yang kritis dan beretika di ruang digital.

Kesimpulan

Program literasi digital di SKB 33 Jakarta telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi dan perilaku positif masyarakat perkotaan di ruang digital. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menggabungkan metode simulasi interaktif, FGD humanis, dan role-play, peserta mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan verifikasi informasi (92%), pengelolaan privasi (100%), dan pemahaman etika digital (73%). Transformasi perilaku terlihat dari testimoni peserta yang mengadopsi prinsip "cek fakta dulu, baru berbagi", serta terbentuknya kelompok pemantau hoaks mandiri di tingkat RT/RW.

Keberhasilan program ini ditopang oleh tiga pilar utama: (1) kontekstualitas materi melalui studi kasus lokal, (2) pendekatan humanis yang menyentuh dimensi afektif, dan (3) kolaborasi antargenerasi sebagai katalisator perubahan. Temuan ini memperkuat paradigma bahwa literasi digital tidak hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan karakter digital yang bertanggung jawab.

Untuk memperluas dampak, diperlukan langkah strategis seperti replikasi model di SKB/PKBM lain, integrasi kurikulum, pengembangan aplikasi, dan kemitraan dengan pemangku kepentingan. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat mempercepat terwujudnya wise society di Jakarta—masyarakat yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga bijak menjadikan ruang digital sebagai alat pemersatu dan penggerak kemaslahatan sosial. Program ini menjadi bukti bahwa pendidikan nonformal mampu menjadi jembatan emas dalam mengurangi kesenjangan digital di perkotaan.

Daftar Pustaka

- Barrun, J., & Cajurao, E. (2025). Development and Validation of Contextualized Lessons in Science, Technology, and Society (STS): Impacts on Students' Conceptual Understanding, Science Process Skills, and Attitudes toward Science. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 15(2), 30-41.
- Ahdhianto, E., & Santi, N. N. (2020). The Effect of Metacognitive-Based Contextual Learning Model on Fifth-Grade Students' Problem-Solving and Mathematical Communication Skills. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 753-764.
- Abu-Rasheed, H., Weber, C., & Fathi, M. (2023). Context based learning: a survey of contextual indicators for personalized and adaptive learning recommendations—a pedagogical and technical perspective. In *Frontiers in Education* (Vol. 8, p. 1210968). Frontiers Media SA.
- Desnita, D., Festiyed, F., Novitra, F., Ardiva, A., & Navis, M. Y. (2022). The effectiveness of CTL-based physics e-module on the improvement of the creative and critical thinking skills of senior high school students. *TEM Journal*, 11(2), 802.

- Strielkowski, W., Grebennikova, V., Lisovskiy, A., Rakhimova, G., & Vasileva, T. (2025). AI-driven adaptive learning for sustainable educational transformation. *Sustainable Development*, 33(2), 1921-1947.
- Gyonyoru, K. I. K., & Katona, J. (2025). Comprehensive Overview of the Concept and Applications of AI-based Adaptive Learning. *Acta Polytechnica Hungarica*, 22(3), 167-186.
- Isaeva, R., Karasartova, N., Dzunusnalieva, K., Mirzoeva, K., & Mokliuk, M. (2025). Enhancing learning effectiveness through adaptive learning platforms and emerging computer technologies in education. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 9(1), 144-160.
- Islam, U., Alali, I. K., Alotaibi, S. D., Alzaid, Z., Shah, B., Ali, I., & Moreira, F. (2025). Introducing the Hyperdynamic Adaptive Learning Fusion (HALF) model for superior predictive analytics in E-learning. *Neural Computing and Applications*, 1-21.
- Hong, N., & Jung, S. (2025). Integrating schools as community hubs: planning strategies and implementation challenges in South Korean new towns. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 1-14.
- Ulhasanah, N., Suhardono, S., Lee, C. H., Faza, A. S., Zahir, A., & Suryawan, I. W. K. (2025). Modelling participation in waste bank initiatives at public transport hubs to advance circular economy development. *Discover Sustainability*, 6(1), 153.
- Taraghi, M., Dorcelus, G., Foundjem, A., Tambon, F., & Khomh, F. (2024, March). Deep learning model reuse in the huggingface community: Challenges, benefit and trends. In *2024 IEEE International Conference on Software Analysis, Evolution and Reengineering (SANER)* (pp. 512-523). IEEE.
- Agyekum, B., Ali, W., & Afutu-Kotey, R. L. (2024). Continuing education and perception of community learning centres: a case study of the University of Ghana Community Learning Centres, Ghana. *Journal of Adult and Continuing Education*, 30(1), 193-215.
- Ong, Q. K. L., & Annamalai, N. (2024). Technological pedagogical content knowledge for twenty-first century learning skills: The game changer for teachers of industrial revolution 5.0. *Education and information technologies*, 29(2), 1939-1980.
- Wang, S., Li, N., Liu, N., & Habes, M. (2024). Transitioning from information sharing to knowledge services: unpacking the evolution of rural media within the context of media integration. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(3), 12751-12782.
- Mede, N. G., Rauchfleisch, A., Metag, J., & Schäfer, M. S. (2024). The interplay of knowledge overestimation, social media use, and populist ideas: Cross-sectional and experimental evidence from Germany and Taiwan. *Communication Research*, 00936502241230203.
- Schulz, A., Fletcher, R., & Nielsen, R. K. (2024). The role of news media knowledge for how people use social media for news in five countries. *new media & society*, 26(7), 4056-4077.